

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah disampaikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kata *ṣābi'un* disebutkan tiga kali dalam Al-Quran yaitu terdapat dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 62, QS. *al-Māidah* [5]: 69 dan QS. *al-Hajj* [22]: 17. Menurut Hamka *ṣābi'un* yaitu orang yang murtad (orang yang keluar dari agama asalnya dan masuk ke dalam agama lain). Mereka meninggalkan agama nenek moyangnya yang beragama Nasrani kemudian membuat agama sendiri dengan menyembah bintang-bintang. Karena mereka percaya bahwa bintang-bintang memberi pengaruh terhadap kehidupan mereka. Sedangkan menurut Quraish Shihab *ṣābi'un* adalah kaum menyembah bintang-bintang dan mereka termasuk kaum musyrik, bahkan kedurhakaan mereka melebihi Kaum Yahudi dan Nasrani.
2. Dalam penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari penafsiran kedua tokoh terdapat tiga persamaan dan tiga perbedaan terkait dengan pemaknaan *aṣ-ṣābi'un*. Letak persamaan dari kedua tokoh terletak pada 1) objek yang disembah kaum *ṣābi'un*, menurut penafsiran kedua tokoh dalam hal beribadah kaum *ṣābi'un* menyembah bintang-bintang, 2) eksistensi kaum *ṣābi'un*, kaum tersebut sampai saat ini masih ada mereka bertempat di Irak, dan 3) kedudukan kaum *ṣābi'un* dalam Al-Quran, yang mana Al-Quran telah menjamin keselamatan bagi agama lain asalkan mereka beramal saleh dan beriman sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Nabi mereka.

Sedangkan perbedaannya terletak pada tiga titik, yaitu 1) pengertian *ṣābi'un*, Hamka menafsirkan *ṣābi'un* adalah kaum yang murtad dari agama asalnya, sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan *ṣābi'un* berasal dari kata berasal dari kata *ṣaba'* yang berarti nampak dan muncul. 2) beribadah, menurut Hamka kaum *ṣābi'un* beribadah menyembah malaikat, sedangkan menurut M. Quraish Shihab mereka beribadah dengan menyembah bintang-bintang. 3) status kaum *ṣābi'un*, menurut Hamka kaum *ṣābi'un* adalah termasuk ke dalam golongan orang murtad, lain halnya dengan M. Quraish Shihab ia berpendapat bahwa kaum tersebut adalah termasuk bagian dari orang musyrik.

3. Manusia secara global merasakan bagaimana hidup berdampingan dengan dengan umat agama lain dalam satu negara, wilayah, bahkan dalam satu kampung yang sama. Berkaitan dengan kaum *ṣābi'un* yang jika diamati keberadaannya tidak ditemukan di Indonesia, penulis mengkiyaskan kaum *shabi'un* dengan agama-agama selain Islam yang ada di Indonesia. Dengan pluralnya agama yang ada di Indonesia, kita sebagai umat Islam dituntut untuk menjadikan pluralitas sebagai alat pemersatu bukan sebaliknya. Dalam hal ini Islam telah mengajarkan pentingnya kerukunan dan toleransi serta menolak kekerasan dan diskriminasi terhadap agama lain.

B. Saran

Berkaitan dengan masalah ini, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pengkaji tafsir setelah ini, apa yang ditulis pada skripsi hanya sekelumit dari pemikiran Hamka dan Quraish Shihab berkaitan dengan *Shabi'un* serta eksistensinya dalam pluralita agama. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau informasi awal mengenai *Shabi'un* dalam Al-Quran menurut Hamka dan Quraish Shihab.
2. Kepada semua umat Islam, khususnya yang ada di Indonesia terkait dengan pluralitas agama. Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia merupakan negara yang plural baik dalam segi budaya, adat, suku, pikiran maupun agama karena pluralitas merupakan *sunnatullah*. Tugas kita sebagai manusia menjadikan pluralitas sebagai alat pemersatu bangsa ini bukan sebaliknya. Dengan menumbuhkan toleransi antar agama dan saling menghargai antar sesama manusia agar terciptanya kehidupan yang damai dan tentram.